

STARS

Proyek

TOOL KIT

PELAKSANAAN YANG BAIK

PERALATAN & PENGALAMAN

MENYATUKAN PENDIDIKAN FORMAL DENGAN

ASTROTOURISM



Co-funded by the
Erasmus+ Programme
of the European Union

Part 1

**CERITA DARI
KEPULAUAN SOLOMON
OSEANIA**

**CERITA DARI BALI,
INDONESIA
ASIA**

**CERITA DARI
KEPULAUAN CANARY,
SPANYOL
EROPA**

Part 11

**KURSUS PELATIHAN STARS
BAYANGAN PEKERJAAN STARS
KURSUS PENGGANDA STARS
MODEL PERAN STARS**

STARS

Sejarah proyek secara singkat



Meskipun surat persetujuan untuk proyek "STARS: Memberdayakan & Menciptakan Peluang Kerja Baru" telah diterima oleh kami pada tahun 2020, situasi global saat itu tidak memungkinkan untuk memulai proyek dengan segera. Akhirnya, kami dapat memulai proyek pada bulan Januari 2022 dengan mengadakan pertemuan awal secara online dan melanjutkan kerja secara virtual. Meskipun kami tidak dapat bertemu secara langsung, kami tetap berkomitmen untuk bekerja sama dengan cara ini untuk mencapai tujuan proyek kami.



Pada bulan November 2023 tibalah saat yang ditunggu-tunggu untuk bertemu langsung: Kursus Pelatihan STARS dan Job Shadowing yang tak terlupakan berlangsung di Bali, dilanjutkan dengan beberapa Multiplier Courses.



We really hope that you will enjoy this info kit that tells the STARS "project family's" experience and reflects the goal of the project: linking star-related legends with non-formal education and astro tourism.



Untuk detail lebih lanjut, lihat stars.fifede.org

PENCARIAN BINTANG... BUKAN DI LANGIT!

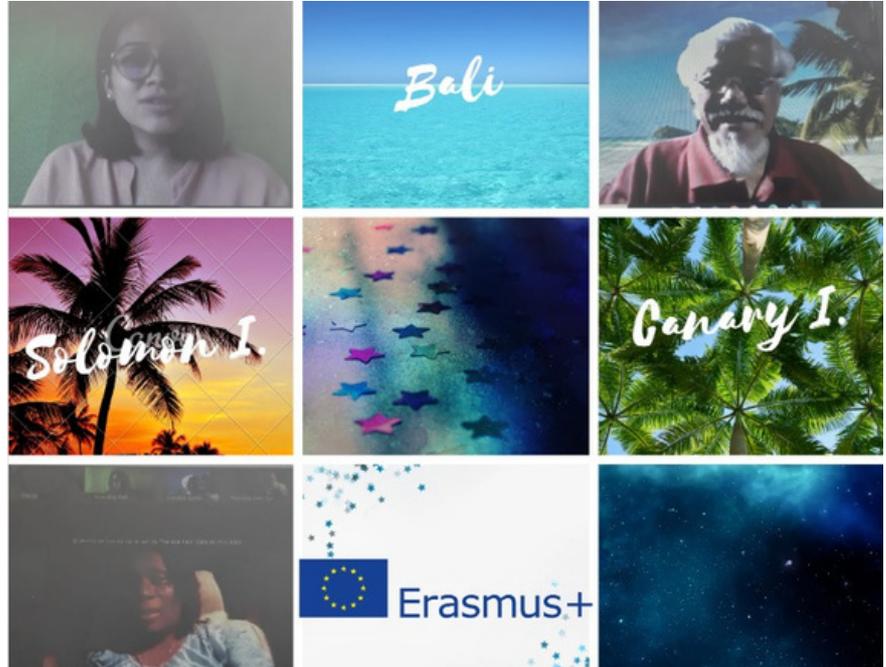
Pemuda di 3 benua "berburu legenda"

MELIHAT

DI MASA LALU

Ketika FIFEDE, mitra STARS dari Tenerife, Kepulauan Canary, Spanyol, sebelumnya berkolaborasi dengan Kongres Pemuda Nasional Kepulauan Solomon, mitra STARS yang berbasis di Guadalcanal, Kepulauan Solomon, kami terkagum-kagum dengan kekayaan budaya di pulau kami sendiri, namun juga merasa sedih menyadari bahwa keindahan ini mungkin akan memudar. Demikian pula, mitra IPB Internasional merasakan perasaan yang sama tentang pulau mereka, yaitu Bali, Indonesia.

Tunggu, tapi... bagaimana jika ada proyek untuk mengumpulkan setidaknya beberapa legenda sebelum hilang? Dan, terlebih lagi, membuat mereka lebih terlihat oleh dunia dan menciptakan kegiatan pariwisata berkelanjutan yang melibatkan warisan budaya? Begitulah proyek STARS lahir!



Tujuannya adalah menyatukan metodologi pendidikan non formal dengan astrotourism sebagai pendekatan inovatif & menarik dalam pekerjaan pemuda internasional.

STARS menunjukkan bagaimana masa lalu dapat memberdayakan dasar yang luar biasa untuk menciptakan produk baru

astrowisata yang merupakan bagian dari pariwisata berkelanjutan - masa depan pariwisata.

KEPEMILIKAN

Para tetua di Kepulauan Solomon sangat menghormati legenda dan mereka berharap agar kisah-kisah tersebut diperlakukan dengan benar. Oleh karena itu, kami ingin meminta rasa hormat Anda terhadap kisah-kisah yang telah diturunkan dari generasi ke generasi ini dan dengan tegas menyatakan bahwa pemilik cerita-cerita tersebut adalah para pendongeng yang telah mewariskan warisan budaya ini.

MARI MULAI BERBURU LEGENDA LANGIT!

Untuk memberikan gambaran tentang konteks perjalanan anak muda dalam pencarian legenda tentang bintang: kami semua adalah penduduk pulau yang sama. Nenek moyang kami menggunakan bintang untuk bernavigasi di lautan, dan bintang-bintang juga hadir dalam banyak legenda di pulau kami. Namun, tugas tersebut ternyata lebih menantang daripada yang kami perkirakan! Kami melebarkan pencarian kami untuk mencakup legenda, mitos, dan kepercayaan yang terkait dengan langit. Kami menghabiskan banyak waktu untuk menemukan dan mewawancarai para penduduk tua di pulau, dan pengalaman tersebut sangat menarik bagi kami!

HASIL

Kami harap Anda akan menikmati pilihan cerita favorit kami yang berhubungan dengan langit yang dikumpulkan di BAGIAN I STARS TOOL KIT!





TIGA BINTANG PEREMPUAN

BERSAUDARA: VEHTUSI NGAU'NGAU, VEHTUSI NGORA, AND VEHTUSI DANI

Dahulu kala ada tiga gadis bintang bersaudara, yang bernama Vehtusi Ngau'ngau (bintang malam), Vehutsi Ngora (bintang tengah malam), dan Vehutsi Dani (bintang pagi).

Suatu malam ayah mereka, Vehtusi Rondo, memanggil ketiga putrinya dan menyuruh mereka melakukan tugas yang biasa mereka lakukan di malam hari. Ia berkata kepada kakak perempuan sulung: "Bersinarlah di sore hari!", kepada kakak perempuan tengah "Bersinarlah di tengah malam!", dan kepada adik bungsu: "Bersinarlah di pagi hari, sampai subuh!".

Jadi, di awal malam Vehtusi Ngau'ngau, yang tertua, bersinar sangat terang di malam yang indah. Namun, tiba-tiba ia terganggu oleh beberapa wanita di kampung yang berteriak, memanggil dan memerintahkan anaknya untuk mandi sore. Vehtusi Ngau'ngau sangat marah, dan dia berusaha mencari saudara perempuan keduanya, Vehtusi Ngora. Setelah beberapa jam, dia akhirnya menemukannya, dan dia mengeluh bahwa ia merasa

fustasi dengan rutinitas mala mini. Vehtusi Ngora berkata: "Jangan khawatir, mulai sekarang saya akan terus bersinar terang".

Ketika Vehtusi Ngora mulai bersinar, desa menjadi sangat sepi dan Vehtusi Ngau'ngau sangat senang dengan saudara perempuannya. Namun tak lama kemudian, Vehtusi Ngora juga terganggu oleh tangisan bayi. Dia sangat kesal, dan dia meminta adik perempuannya, Vehutsi Dani, untuk naik ke langit dan terus bersinar. Dan Vehtusi Dani mulai bersinar.

Ketika ibu anak tersebut melihat Vehtusi Dani, dia mulai menyanyikan lagu pengantar tidur untuk bayinya: "Chembi nana tinana, nau ago dalena, vangavanga nirohe o...o". Bayi itu akhirnya berhenti menangis, dan semuanya kembali tenang. Akhirnya, ketiga saudari itu kembali bahagia, dan mereka menghilang saat fajar menyingsing.

Saat ini, ketika seorang anak menangis di desa itu, sang ibu keluar dan mencari bintang tiga bersaudara. Setiap kali sang ibu melihat tiga bintang bersaudara itu, dia menyanyikan lagu

pengantar tidur, untuk membuat bayinya berhenti menangis. Ini adalah tradisi yang dipraktikkan dan diceritakan dari generasi ke generasi.

PENYU BELIMBING

DI GUADALACANAL TIMUR

ada legenda terkenal tentang induk penyu belimbing bernama Raro.

Ketika dia berumur 30 tahun, Raro hendak bertelur, dan dia tidak punya keinginan lain selain kembali ke tempat ibunya sendiri bertelur.

Untuk melakukannya, Raro harus meminta izin kepada dewa petir bernama Pilatia, dan meminta petunjuk arah ke tempat kelahirannya.

Raro menunggu dengan sabar sampai langit cerah, dan ketika dia melihat bintang-bintang bersinar di langit, dia merangkak turun ke pantai menghadap lautan, dia menatap lurus ke langit yang cerah dan damai dan dia berteriak kesakitan, berkata "Pilatia, apakah kamu mengingatkmu? Ketika ibu saya ingin bertelur di sini, 30 tahun yang lalu, Anda mengizinkannya. Sekarang saya ingin bertelur di tempat yang sama!"

Dewa petir, Pilatia, mengabulkan keinginannya, dan tiba-tiba kilat dengan guntur yang keras melintas di langit cerah, tanpa awan atau hujan, menandakan bahwa izin telah diberikan.

Saat ini, di Guadalcanal Timur, ketika langit sangat cerah dan ada sambaran petir disertai guntur, masyarakat adat setempat percaya bahwa penyu belimbing lain meminta izin kepada Pilatia untuk bertelur lebih banyak.

Tempat ini merupakan zona terlarang selama masa bertelur penyu belimbing.

TANDA TANDA LANGIT UNTUK MEMANCIING

NELAYAN DESA SETEMPAT PERCAYA BAHWA

cahaya bulan dapat memberi mereka keberuntungan, dan membantu mereka mendapatkan hasil tangkapan yang bagus saat mereka pergi memancing. Sebelum pergi ke laut, mereka melihat ke bulan untuk mencari tiga tanda.

- Jika Anda melihat tanda 'C', yang disebut "Bilana", itu berarti Anda mungkin akan

- mendapatkan tangkapan yang buruk atau, lebih buruk lagi, Anda tidak akan mendapatkan apa-apa.
- Jika Anda melihat tanda 'D', "Bilana" menghilang, dan Bulan akan membantu Anda menangkap seluruh tubuh ikan: Anda akan mendapatkan hasil tangkapan yang bagus!

- Jika Anda melihat tanda 'O', yaitu tanda yang melambangkan ikan, berarti ikan sedang dalam musim reproduksi/kawin, dan itu adalah waktu yang tidak tepat untuk memancing. Anda tidak akan mendapat tangkapan yang bagus.

Ketiga tanda alam ini masih digunakan sampai sekarang oleh penduduk desa sebagai petunjuk untuk mencari ikan

LEGENDA HAUHARI'I

OLEGENDA HAUHARI AWALNYA BERASAL DARI PROVINSI MAKIRA/ULAWA

tetapi kemudian menyebar juga di wilayah Timur Are'Are (provinsi Malaita).

Legenda ini bercerita tentang bagaimana dewa matahari, Ratoma'I, dewa bulan, Hura, dan dewa bintang, Mataranitani, melindungi dan menunjukkan jalan kepada putri muda seorang kepala desa dari distrik Arosi di Makira ke wilayah Are'Are timur di Malaita.

Suatu hari, putri sulung kepala desa, Ruasau, sedang memohon dewa Matahari dan Bulan. Tiba-tiba, dewa Bintang turun tangan dan berinteraksi dengan dewa Matahari dan Bulan. Bersamaan, ketiga dewa memutuskan bahwa adik perempuannya, Hauhari'I, harus meninggalkan pulau itu. Sang adik meninggalkan pulau itu, dan menuju ke pulau yang paling dekat, bernama Malaita.

Saat mengayuh sampannya, dia masih bisa melihat kakak perempuannya dan pulau Makira di belakangnya, jadi dia terus mengayuh hingga mencapai titik di bagian selatan Malaita, yang sekarang dikenal sebagai stasiun Afio.

Dia menoleh ke belakang, dan dia masih bisa melihat pulau itu. Saat itu, dia mulai merasa emosional dan sangat sedih, hingga dia memutuskan untuk terjun ke laut dan dia berubah menjadi batu besar.

Dalam bentuk baru ini, dia mulai bergerak dan dia "membelah" pulau itu, hanya untuk menyembunyikan dirinya agar tidak melihat tempat asalnya.

Jadi, legenda mengatakan bahwa adik perempuan itu menerobos pulau sampai dia tiba di Are'Are Timur, di mana dia tidak bisa lagi melihat pulau asalnya, dan dia tetap di sana sampai hari ini.

Di wilayah Timur Are'Are, terdapat sebuah batu putih besar yang terletak di antara pulau besar Malaita dan Malaita kecil (wilayah selatan), yang diyakini sebagai adik perempuannya, Hauhari'I. Saat cuaca sebening kristal dan laut tenang dan sangat damai, berbagai jenis ikan, lumba-lumba, dan penyu berenang di sekitar batu putih besar. Ketika burung camar terbang di atasnya, itu menandakan bahwa itu adalah zona penangkapan ikan yang

dilarang.

Selama perayaan pesta tradisional, para nelayan biasanya pergi ke "Hauhari'I" untuk berkorban kepada para dewa, dan mereka selalu kembali dengan ikan karang hingga berton-ton. Dan ini hanya terjadi saat ada bulan purnama, dan saat South Cross langsung menghadap ke bagian selatan pulau.

Pada tahun 1942, ketika Perang Dunia II mencapai pantai Kepulauan Solomon, seorang pejuang udara AS menembak batu itu, mengira itu adalah kapal perang Jepang. Hebatnya, batu itu tidak terkena peluru, yang hanya memercikkan air ke mana-mana.

Saat ini masyarakat adat setempat mengetahui kapan waktu yang tepat untuk pergi memancing di tempat itu dan kapan tidak. Diyakini jika Anda tidak meminta izin dari para dewa, Anda akan dibawa kembali ke provinsi Makira, tempat kelahiran Hauhari'I, adik perempuannya.

Tempat itu sekarang menjadi tempat pemujaan hiu dan penyu. Pemuja hanya datang ke tempat itu saat terang bulan, dan saat fajar menyingsing.

Batu besar itu masih bisa dilihat sampai sekarang, dan cerita/legendanya diramalkan turun-temurun.

DANAU LAOVI

SUATU HARI DUA SAUDARA PEREMPUAN, TEOSAMBA DAN NIKUNIKU

menemukan bayi ikan sidat di sungai bernama Sule, dan mereka ingin mencari tempat yang aman untuk ikan sidat hidup. Maka, mereka membangun tempat pembiakan ikan sidat.

Mereka pergi ke sana setiap hari, memberi makan ikan belut dengan tanaman yang disebut "kuika", sehingga ikan belut mulai tumbuh lebih besar.

Suatu sore seorang pria bernama Gugutu sedang berburu, dan dia melihat ikan belut. Berpikir bahwa ikan belut itu adalah ikan liar, dan bukan yang jinak, dia menusuk ikan tersebut.

Kedua saudari itu menyadari bahwa ikan belut dalam keadaan sekarat, sehingga mereka bergegas ke sungai, tetapi ketika mereka tiba, ikan belut sudah mati. Jadi mereka membawanya ke tempat berendam yang sepertinya cocok untuk membuat api, dan mereka mulai memasak ikan belut.

Tepat setelah mereka selesai memasaknya, terjadi badai petir dan tempat itu mulai dipenuhi air hujan. Gadis-gadis itu berjuang untuk keluar dari kolam, tetapi mereka terpeleset karena minyak ikan belut, sehingga mereka terjebak di kolam dan mati, tenggelam bersama dengan ikan belut yang mati.

Tempat itu menjadi sebuah danau, dan sekarang disebut Danau Laovi. Saat air pasang, Anda masih bisa melihat beberapa arang di tepi danau.

SUANI BARABARA

SUATU HARI SEORANG ANAK KECIL

bernama Suani Barabara dipanggil oleh kakeknya, yang memintanya untuk memanjat pohon pinang. Bagi bocah itu, hal itu tampak sebagai petualangan yang mengasyikkan, apalagi Suani Barabara selalu menuruti perintah kakeknya, sehingga ia mulai memanjat pohon pinang. Pada saat itu, pohon pinang tiba-tiba mulai tumbuh semakin tinggi, hingga mencapai awan.

Bocah itu menginjak awan, di mana dia melihat beberapa orang makan makanan yang tidak dimasak. Dia mendekati mereka, dan dia memberi tahu mereka bahwa lebih baik makan makanan yang dimasak. Dia dengan senang hati menunjukkan kepada mereka cara memasak dan memanggang makanan, tetapi kemudian dia menyatakan keinginan untuk kembali turun, karena dia merindukan keluarganya. Orang-orang di awan sangat berterima kasih, dan mereka memutuskan untuk membantu bocah itu.

Mereka membuat seutas tali dari tongkat, diikatkan pada sebuah drum kayu di kedua ujungnya, dengan anak laki-laki duduk di tengah. Mereka menurunkan bocah itu sampai dia menyentuh tanah. Pada saat itu, orang-orang di awan menjatuhkan tali tongkat pengacara, sehingga bocah itu bisa pulang dengan selamat.

Saat ini, di tempat tinggal Suani Barabara, Anda masih dapat melihat tali tongkat tanpa alas tanaman di tanah, dan bagian atas tali tongkat sulit ditemukan. Di tempat yang sama, di Guadalkanal Timur, ada suku yang menyebut diri mereka "Suani Barabara", sesuai nama anak laki-laki itu.

TARIAN PENYIHIR

LANGIT ADALAH TEMPAT TINGGAL PARA DEWA

Dewa dalam kebudayaan penduduk kuno Tenerife (Kepulauan Canary) - Guanches. Ketika langit kering, badai tidak datang dan tidak ada rumput untuk ternak karena kekurangan air, orang-orang Guanche mengumpulkan kambing di tempat-tempat tertentu, biasanya terletak di puncak gunung, di mana mereka dapat melihat langit dengan jelas dan lebih dekat dengan para Dewa. Tempat-tempat ini disebut "baladero" kambing. Di sana para gembala memisahkan anak-anak kambing dari kawanan dan memaksa ibu mereka untuk berdiri di sisi lain, mengembik sedih karena pemisahan ini. Mereka percaya bahwa para Dewa akan merasa kasihan ketika mendengar kambing tersebut dan akan memberi mereka hujan yang dibutuhkan.

Dipercaya juga bahwa di tempat-tempat ini para Guanches berkumpul untuk ritual, tarian, dan perayaan keagamaan lainnya.

Setelah kedatangan orang Eropa dan penaklukan pulau Tenerife, agama Katolik didirikan. Ritual ini dan ritus serupa lainnya dianggap kafir, dan semua orang yang melakukan ritus semacam itu dituduh melakukan sihir. Seiring waktu, nama tempat-tempat ini berubah, dan kemudian dikenal sebagai "bailadero", yang berarti "tempat para penyihir menari".

Saat ini, banyak tempat di pegunungan Tenerife masih mempertahankan nama ini, di mana Bumi terhubung dengan langit.

SANG NAGA

ASTRONOMI SELALU MEMAINKAN PERAN PENTING UNTUK ORIENTASI

Sejak zaman kuno, bintang dan konstelasi telah digunakan oleh para pengembara sebagai panduan dalam perjalanan mereka, dan sekarang kita dapat melakukan hal yang sama. Saat ini, kita dapat menemukan arah Utara dengan menggunakan Polaris (Bintang Utara), di konstelasi Ursa Minor. Namun, tidak selalu seperti ini. 5000 tahun yang lalu, akibat pergerakan sumbu rotasi terestrial, Utara ditunjukkan oleh bintang lain, Thuban. Thuban adalah bintang di ekor Naga, sebuah konstelasi hewan legendaris yang sangat disayangi oleh penduduk Canarian.

Seperti banyak konstelasi lain yang bercerita tentang masa lalu, konstelasi Naga menceritakan legenda kuno, legenda Herakles.

Mitologi Yunani memberi tahu kita tentang taman yang indah, Taman Hesperides, sebuah kebun buah milik dewi Hera, yang ditempatkan oleh beberapa ahli mitologi di Kepulauan Fortunate, nama Canary yang telah dikenal sejak zaman kuno. Di kebun ajaib ini ada pohon apel yang buah emasnya memberikan keabadian bagi yang memakannya dan dijaga oleh naga berkepala seratus bernama Ladon, yang tidak pernah tidur.

Dalam tugasnya yang ke-11, Heracles harus melakukan perjalanan ke ujung dunia yang dikenal, yang pada saat itu dianggap sebagai tempat yang sekarang sesuai dengan Selat Gibraltar, untuk membawa apel emas Hesperides kepada Raja Eurystheus, yang tinggal di ujung barat dunia. Heracles tidak tahu di mana taman itu, dan dia

mengembara beberapa saat sebelum akhirnya mencapai taman setelah melalui petualangan yang panjang.

Ketika dia akhirnya sampai di taman, Heracles meminta bantuan Atlas. Atlas titan memiliki penebusan dosa yang berat, karena dia harus memikul kubah langit di pundaknya siang dan malam, agar langit tidak jatuh ke atas kepala manusia. Ketika Heracles menawarkan untuk menggantikannya sebentar, agar dia bisa pergi ke taman dan mengambil apel, Atlas tidak ragu sejenak. Yang dia inginkan hanyalah istirahat, dan sepertinya dia akan mendapatkannya. Dia hanya mengajukan satu syarat: sebelumnya, Heracles harus membunuh Ladon, naga berkepala seratus.

Tentu saja Heracles melakukannya, dan dengan satu panah menembus jantung naga yang ditakuti, secara bersamaan menjatuhkan seratus kepala ke tanah. Darah naga mulai mengalir menuruni pegunungan pulau-pulau, dan diyakini bahwa dari darah naga ini lahirlah pohon Naga yang sekarang dapat dilihat di Kepulauan Canary.

Guanches menganggap pohon Naga sebagai tanaman suci, karena ketika memotong

kulitnya, getah merah dan kental mirip darah mengalir keluar. Getah ini disebut “darah naga”.

Menurut tradisi, darah naga digunakan oleh Guanches sebagai obat, untuk menyembuhkan luka atau menguatkan gusi, dan itu adalah bagian dari salep yang digunakan oleh Guanches dalam proses mumifikasi.

Saat ini, darah naga masih digunakan dalam produk kosmetik karena khasiat penyembuhannya.

CHAXIRAXI

SALAH SATU TEKA-TEKI TERBESAR DARI GUANCHES

adalah kepemilikan dan pemujaan gambar Kristen jauh sebelum Penaklukan pulau oleh penakluk Kristen Spanyol dilakukan.

Di antara jajaran Guanches ada seorang dewi bernama Chaxiraxi, yang namanya diterjemahkan sebagai 'yang membawa cakrawala'. Dia dianggap sebagai Bunda Matahari, dewi fajar dan senja, dan juga dewi kesuburan.

Chaxiraxi mungkin adalah dengan dewi Juno dari Mitologi Mediterania-Afrika Utara, dan dengan pemujaan terhadap



BIARKAN IMAJINASI ANDA TERBANG DENGAN...

cerita dari Kepulauan Canary

bintang Canopus, bintang paling terang kedua di langit.

Menurut kalender lunar Guanches, kemunculan Canopus di langit malam menandai awal tahun, dan juga awal Beñesmen, festival panen di mana orang-orang Guanches melakukan pekerjaan, dan merayakan tradisi budaya dan spiritual. Malam itu dianggap sebagai "Tahun Baru Guanche", dan bertepatan dengan pengumpulan hasil panen.

Menurut legenda Chaxiraxi, dua penggembala Guanche sedang menggembalakan ternak mereka di daerah Chimisay (sekarang pantai Socorro, di Güimar). Begitu mereka mencapai mulut jurang, para gembala melihat bahwa ternaknya tidak bergerak maju. Salah satu penggembala pindah ke jurang, dan melihat patung kayu seorang wanita di atas batu setinggi sekitar satu

meter. Dia membawa lilin di tangan kirinya, dan seorang anak tdi lengan kanannya. Anak itu kemudian membawa seekor burung emas kecil di tangannya.

Para gembala memutuskan untuk menemui Mencey (raja atau penguasa) Güimar untuk menceritakan apa yang terjadi. Mencey, ditemani oleh kepala kerajaannya dan sejumlah orang lainnya, pergi ke tempat yang ditunjukkan oleh para gembala. Ketika dia melihat sosok wanita itu, dia tetap tercengang, dan berpikir bahwa dia adalah makhluk yang lebih tinggi, seorang dewi. Guanches mengambil batu itu, dan membawanya di pundak mereka, mereka membawanya ke rumah Mencey di Güimar, mengikatnya pada beberapa kulit kambing di sebuah gua bernama Chinguaro. Belakangan, kedatangan patung

Perawan yang legendaris ke pantai Güimar pada tahun 1401 melayani umat Kristiani menjadi pemersatu kedua entitas tersebut.

Faktanya, Chaxiraxi adalah nama pertama yang diberikan kepada Perawan Candelaria, yang akhirnya menjadi Pelindung tidak hanya Tenerife, tetapi juga seluruh Kepulauan Canary. Legenda mengatakan bahwa gambar aslinya hilang setelah badai kuat yang mengguncang pulau itu. Semua pahatan sebenarnya adalah replika dari gambar asli yang hilang dalam badai.

Bagaimanapun, kultus Chaxiraxi menyebar ke seluruh pulau, tidak diragukan lagi karena identifikasi gambar dengan makhluk tertinggi yang sudah ada di jajaran agama Guanche.

MAGEC DAN ACHUGUAYO

ADA PENGGALIAN UKIRAN DI BATU DI GUNUNG

bernama Pico Yeje di Masca (Tenerife, Kepulauan Canary, Spanyol). Sekarang dikenal sebagai "La quesera de Masca" ("Produksi keju Masca"), karena bentuknya yang melingkar menyerupai cetakan yang digunakan untuk memproduksi keju. Ini adalah simbol Guanche kuno, dibentuk dengan menggabungkan berbagai cazoleta dan saluran, dan diyakini mewakili Matahari, dengan sembilan sinar terukir yang

bergabung di tengahnya. Sosok itu dikaitkan dengan simbolologi astronomi, dan khususnya Magec (Matahari) dan Achuguayo (Bulan), dua dewa Guanches.

Simbol ini mungkin digunakan sebagai kompas untuk memprediksi terbit dan erbenamnya Matahari pada titik balik matahari musim panas dan musim dingin.

Fungsi tempat ini pada masa pra-Hispanik dan kedekatannya dengan gua pemakaman menunjukkan bahwa ritual persembahan, seperti menuangkan susu dan darah ke dalam cazoletas, terkait dengan pemujaan terhadap orang mati.

Mungkin orang-orang Guanches percaya pada perantaraan roh nenek moyang sebelum dewa.

Situs tersebut juga tampaknya terkait dengan gunung berapi Teide, karena dari tempat representasi matahari berada, Anda dapat mengamati titik puncak gunung berapi, yang menjadi orientasi simbol tersebut. Oleh karena itu, tempat ini dapat dianggap sebagai tempat perlindungan yang tepat di pegunungan.





GUAYOTA

SALAH SATU LEGENDA GUANCHES YANG PALING

terkenal adalah tentang bintang yang paling bersinar dan paling dekat di langit kita... Matahari! Matahari dikenal sebagai Magec di Tenerife, dan orang-orang Guanche sangat tunduk padanya. Sumpah mereka dilakukan atas nama Magec, yang akan membakar mereka yang tidak menepati janji. Sama halnya dengan suku berber di Afrika Utara, matahari dipandang sebagai karakter feminin, karena namanya bisa diartikan sebagai "ma-ayea" (ibu silau) atau "m-ayea" (wanita yang silau).

Sebuah legenda mengatakan bahwa dahulu kala Magec bersinar dengan tenang tinggi di langit, memberikan cahaya, kehangatan dan ketenangan ke pulau Tenerife dan penduduknya, ketika tiba-tiba hewan-hewan gelisah, anjing-anjing melolong, burung-burung terbang berkelompok dari satu sisi ke sisi lain seolah-olah berusaha mencari tempat berlindung, dan bahkan laut pun bergejolak... Itu adalah Guayota, Si Jahat, yang keluar dari isi perut Teide!

Orang-orang Guanche yang ketakutan memberikan persembahan makanan kepada

Guayota untuk menenangkannya, membawa mereka jauh ke dalam gua, tetapi Guayota tiba-tiba naik ke langit dan menangkap Magec, membawanya sebagai tawanan dan menyembunyikannya di dalam Teide. Pada saat itu, hari berubah menjadi malam, dan kesuraman dan kegelapan menguasai pulau itu.

Awalnya, penduduk asli Canaria menyalakan api unggun di seluruh pulau, untuk membuat Guayota berpikir bahwa dia masih di neraka, dalam upaya membuatnya segera meninggalkan pulau itu. Tetapi pada akhirnya orang-orang Guanches yang takut kegelapan hari itu akan menjadi abadi, pergi ke Achamán Yang Agung, Pemelihara Langit dan Bumi, meminta bantuannya. Achamán, bersedia membantu Guanches, pergi ke Teide untuk mencari Guayota. Perkelahian sengit terjadi di antara keduanya: bumi bergetar dan pecah, dan asap, lahar, belerang, dan bebatuan mulai keluar dari Teide, menuruni lerengnya dan menerangi langit. Guayota berusaha mengalahkan Achamán!

Akhirnya, Achamán berhasil mengalahkan Guayota, dan membebaskan Magec, yang sekali lagi menyinari langit dan menghangatkan Bumi. Hari-hari

kembali dipenuhi cahaya, udara, laut, dan hewan-hewan tenang, dan Guanchi berbahagia atas kemenangan Achamán.

Guayota, sebagai hukuman atas kejahatannya, dikurung di dalam Teide oleh Achamán, yang menutup kawah untuk mencegahnya melarikan diri. Mulut kawah itu disumbat dengan apa yang sekarang dikenal sebagai "Pylon of Sugar", mahkota keputih-putihan yang terletak di puncak-puncak Teide. Sejak saat itu, Guayota tetap berada di sana, di dalam Teide, dan kita masih bisa merasakan dia bernapas di dekat kawah...

Legenda Guanches ini dengan jelas merepresentasikan konsekuensi dari letusan gunung berapi yang hebat di mana abu vulkanik menutupi Matahari (menimbulkan kegelapan), dan gempa bumi serta ledakan terjadi. Saat intensitas letusan berkurang dan akhirnya berakhir, emisi abu berkurang, sinar matahari kembali, ketenangan kembali berkuasa, dan dimungkinkan untuk melihat kerucut dan struktur vulkanik baru yang tercipta selama letusan.

Tentunya legenda ini menggambarkan letusan terakhir Teide yang terjadi sekitar 1100-1200 tahun yang lalu, dari sudut pandang kosmologis populasi yang mengalaminya dan menularkannya secara lisan dari generasi ke generasi.

GUAÑAMEÑE

SEORANG GUAÑAMEÑE ADALAH SEORANG DUKUN

atau pendeta besar di pulau Tenerife. Mereka sangat dihormati dan dianggap memiliki pengetahuan yang luas tentang tradisi lisan. Orang Guanches sering berkonsultasi apda mereka tentang cinta, penyakit, kelahiran, pernikahan, masa depan, dan kekayaan. Guañameñes juga mengartikan fenomena alam seperti hujan dan angin, serta fenomena langit yang terkait dengan Bulan dan Matahari.

Mengingat kebijakan mereka, tidak mengherankan bahwa bahkan penguasa pulau, yang disebut Menceyes, sering mengunjungi gua mereka untuk bertanya tentang masa depan. Salah satu Guañameñe ini sangat terkenal karena banyak ramalannya yang tepat. Oleh karena itu, suatu hari Mencey Bencomo memutuskan untuk pergi ke guanya untuk mengetahui masa depannya. Keduanya berjalan bersama ke gunung suci, di mana Guañameñe menuangkan susu dan darah ke beberapa lubang di batu. Berdasarkan cara susu mengalir,

Guañameñe meramalkan masa depan yang suram. Dia meramalkan: "Burung putih dengan sayap besar akan datang dari laut, jejak aneh akan menutupi pasir pantai, dan tanah di pegunungan akan membeku. Suara pertempuran yang kejam terdengar. Pertarungan akan berlangsung lama, dan ribuan orang Guanches akan mati dalam serangan tersebut. Pada akhirnya, pulau ini hanya akan menjadi tempat orang mati. Itu akan menjadi kekalahanmu." Bencomo menolak menerima ramalan itu dan memerintahkan agar peramal tersebut dibunuh. Namun, seperti yang diramalkan oleh Guañameñe, setelah

beberapa waktu, kapal-kapal Spanyol pertama mendarat dan darah mulai mengalir selama penaklukan pulau.

Lubang-lubang dalam legenda ini disebut "cazoletas", yang berarti "cangkir". Istilah ini merujuk pada lubang-lubang yang digali di batu vulkanik atau batu basal, dengan berbagai ukuran dan bentuk (bulat, oval, dan persegi). Banyak lubang ini terhubung dengan saluran, juga dengan ukuran dan ketebalan yang berbeda, berbentuk berantakan

Para arkeolog memperkirakan bahwa lubang-lubang ini digunakan oleh orang Guanches untuk melakukan persembahan, ramalan, dan ritual lainnya di lokasi-lokasi tertentu di sekitar pulau Tenerife. Menurut beberapa mitos, seperti yang disebutkan sebelumnya, orang Guanches menuangkan susu kambing ke dalam lubang-lubang ini sebagai persembahan, dan tergantung pada aliran susu, mereka dapat meramalkan masa depan atau memohon hujan yang dibutuhkan.

Salah satu tempat magis ini terletak di desa yang sekarang tidak berpenghuni, Las Palmas de Anaga, di Tenerife, dekat gunung magmatik yang disebut Roque del Aderno.

Roque del Aderno juga memiliki makna astronomi bagi orang Guanches. Pada saat matahari musim panas terbit, Matahari muncul tepat di puncak gunung ini, dan dipercaya bahwa orang asli melakukan upacara untuk memanggil Matahari kembali dan melengkapi lingkaran tahun. Di tempat ini, orang Guanches menghubungkan tanah dan langit, karena saat Matahari musim panas berhenti (solstis berarti "matahari berhenti", mengacu pada fakta bahwa pada solstis posisi Matahari tampak berhenti), Matahari bangkit kembali dari puncak Roque del Aderno.

EMPAT BINTANG NAIK

SIRIO, ORION, FOMALHAUT, DAN CAPELLA

dihubungkan dengan empat musim dalam budaya penduduk asli Pulau Canary. Mereka mampu mengenali titik balik matahari dan ekuinoks dengan presisi, yang menjadi dasar tatanan kosmik dan Bumi mereka. Bagi suku Aborigin titik balik matahari dan ekuinoks bukan hanya satu hari, seperti hari ini dalam penanggalan kita. Sulit untuk menghitung hari yang tepat dari titik balik matahari, karena matahari praktis berada pada posisi yang sama selama 8-10 hari. Masalahnya terpecahkan ketika ada bintang atau konstelasi yang membantu mengidentifikasi hari dengan tepat. Ketika periode tahun itu tiba, para guanches mengadakan pesta dan pernikahan selama 9 hari.

RAMALAN TENTANG CUACA

ADA SEBUAH KEPERCAYAAN TENTANG

cuaca yang dipegang dari generasi ke generasi. Di antara yang paling terkenal adalah:

Jika pada siang hari Anda melihat pulau tetangga dengan sangat jelas (bahkan anda dapat melihat rumah), maka besok akan turun hujan!

Jika gunung berapi El Teide ditutupi "cangkir" awan, hujan akan segera turun!

BINTANG PERTANIAN

BANYAK RASI BINTANG DALAM BUDAYA BARAT DIKENAL DENGAN NAMA-NAMA

yang terkait dengan mitologi Yunani (Orion, Heracles, Andromeda, Cassiopeia, dll.). Namun, setiap orang dapat memberikan interpretasi pribadi tentang langit, sesuai dengan kebutuhan dan fantasi pribadi mereka.

Hal inilah yang terjadi di Kepulauan Canary, di mana para gembala dan petani setempat menggambar rasi bintang mereka sendiri yang terkait dengan pertanian. Menurut para petani setempat: "Las Cabrillas" (Kambing Betina) selalu berada di depan, diikuti oleh "El Pastor" (Gembala), yang sangat bersinar. Dan pada akhirnya, datanglah "El Arado" (Alat bajak)".

Las Cabrillas (a) sesuai dengan apa yang kita sebut dengan Pleiades, El Pastor (b), dengan bentuk "V"-nya, sesuai dengan Hades (kepala dari rasi bintang Taurus), dengan bintang terang Aldebaran, sedangkan El Arado (c) terbentuk dari bintang-bintang Orion Bell dan Orion Sword.

Dekat dengan El Arado, ada "Yunta" (sepasang lembu), yang sesuai dengan bintang-bintang Betelgeuse dan Rigel, yang paling cemerlang di rasi bintang

Orion.

Dan akhirnya, jangan lewatkan "El Gañan" atau "La Gañanera", yang merupakan bintang paling terang di langit (kita sebut sebagai Sirius). Langit pedesaan Canaria tidak hanya menampilkan objek-objek pertanian dan pekerja, tetapi juga digunakan untuk prediksi meteorologi. Bagi petani Canaria, dan penduduk Canaria pada umumnya, air selalu menjadi harta yang paling penting. Air sangat penting untuk hewan dan pertanian, dan bintang-bintang digunakan oleh para petani untuk meramalkan datangnya air. Sebagai contoh, Venus dikenal sebagai "La Estrella del Agua" (Bintang Air). Ini adalah "bintang" yang sangat penting (ingatlah bahwa Venus sebenarnya adalah sebuah planet), karena dianggap sebagai "pembawa air". Banyak petani berkata: "Ketika Estrella Venus bergerak ke arah Utara, datanglah hujan". Diyakini bahwa ketika Venus bergerak ke arah Utara (ketika muncul pada awal malam), itu menandakan datangnya badai dan hujan. Di sisi lain, ketika Venus "berlari ke arah Selatan", itu adalah pertanda buruk, dan itu berarti tahun yang kering.

KARNIVAL

TERBESAR KEDUA

Karnaval Tenerife dikenal sebagai karnaval terbesar kedua di dunia, setelah karnaval Rio de Janeiro (Brasil). Tanggal-tanggal karnaval di Spanyol ditentukan mengikuti kalender bulan. Awal karnaval dihitung berdasarkan tanggal Paskah. Di belahan bumi utara, Minggu setelah bulan purnama pertama

yang terjadi setelah peralihan musim semi adalah Hari Paskah. Satu minggu sebelum Hari Paskah, ada Hari Minggu Palm. Tepat 40 hari sebelum Hari Minggu Palm, terjadi "Shrove Tuesday" yang menandai akhir karnaval, sementara awal karnaval ditetapkan 5 hari sebelumnya, pada "Fat Thursday".



BULAN DAN BULAN MATI

PRAJAPATI DHAKSA MEMILIKI 60 PUTRI

Dahulu kala, pada zaman Kerta Yuga: 18 orang menikah dengan seorang Rsi (sebutan untuk pendeta tertinggi) bernama Kasyapa, 12 orang menikah dengan Dewa Chandra (Dewa Bulan), dan sisanya menikah kepada pendeta tertinggi lainnya. Dewa Chandra yang menikahi 12 putri Prajapati Dhaksa, tidak membagi cintanya secara adil di antara semua istri. Dua orang istri merasa tidak cukup dicintai, dan melaporkan kondisi mereka kepada ayah mereka. Mendengar laporan buruk dari putri

ercintanya, Prajapati Dhaksa menjadi sangat marah pada Dewa Chandra, dan dia mengutuknya untuk mati dalam 15 hari. Sampai hari kematiannya, Dewa Chandra akan kehilangan cahayanya secara perlahan,

Jadi Dewa Chandra akan bersinar menjadi Bulan mati.

Namun, 10 istri yang tersisa sangat sedih atas kematian Dewa Chandra, dan mereka berdoa kepada Dewa Siwa untuk menghidupkan kembali Chandra dari kematiannya. Akhirnya Dewa Siva mengabulkan keinginan 10

istri tersebut, namun tetap tidak dapat menghindari kutukan Prajapati Dhaksa. Semakin terang dan terang selama 15 hari, dan momen paling terang cahayanya disebut Bulan Purnama. Namun setelah Bulan Purnama, cahayanya akan sedikit berubah menjadi kegelapan dalam waktu 15 hari lagi, dan saat tergelap cahayanya disebut Bulan Mati (Bulan Baru atau Tilem). Itulah mitos yang menjelaskan mengapa Bulan Purnama dan Bulan Mati terjadi di Bali, dan mengapa periodenya diyakini berubah dalam 15 hari.

BULAN PURNAMA DALAM BUDAYA BALI

BULAN PURNAMA DAN BULAN BARU MEMILIKI MAKNA KHUSUS BAGI

masyarakat Bali, karena kalender tahunan mereka berdasarkan pada fase bulan. Mantra perdamaian universal 'Om Purnamada Purnamidam' menyiratkan: 'Dari kesempurnaan datang kesempurnaan sebagai prinsip universal'. Dengan membuat persembahan kepada bulan purnama pada hari purnama, untuk menghormati bulan purnama, lebih banyak kesempurnaan akan hadir dalam kehidupan setiap orang. Termasuk juga panen yang baik dan kelimpahan, sehingga orang Bali sering menanam tanaman mereka, terutama buah-buahan, pada hari purnama!

Bulan purnama dihormati oleh masyarakat Bali dengan menyiapkan persembahan berupa buah-buahan, makanan, dan bunga, berpakaian sesuai adat, mengunjungi pura setempat, mengucapkan mantra dan kitab suci, serta berkumpul dalam doa, ritual, dan meditasi. "Purnama

Sasih Sadha", seperti perayaan hari purnama disebut, biasanya berlangsung dari pagi hingga tengah malam.

Keterhubungan masyarakat Bali dengan dunia roh, para dewa, makhluk halus, dan leluhur sangat kuat, sehingga mereka menciptakan persembahan dengan perhatian terbesar terhadap detail dan semangat kasih syukur, tidak hanya pada hari purnama, tetapi sebenarnya setiap hari! Di mana pun Anda pergi di Bali, Anda akan melihat perempuan membuat persembahan berwarna-warni dari daun palem, bunga, kemenyan, dan makanan untuk rumah tangga mereka, pura mereka, dan perayaan khusus dengan makna simbolis dan ritual yang tinggi.

Pada hari purnama, orang Bali berpakaian dengan busana adat disebut kamen dan kemeja putih untuk pria, dan kamen, korset, dan jaket renda putih untuk

wanita, dengan sabuk berwarna-warni di pinggang.

Mereka membawa persembahan mereka ke pura, melakukan ritual suci termasuk air suci, kemenyan, bunga, dan doa, lalu mereka mempersembahkannya kepada para dewa, yang diyakini tinggal di singgasana batu di dalam pura. Setelah persembahan, pendeta memberikan berkah kepada orang-orang itu, dan mengoleskan air suci serta beberapa biji, butiran beras yang basah, di dahi untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan. Butiran beras ini adalah simbol biji kehidupan dan suku kata Om. Selain itu, ritual hari purnama juga adalah mandi dalam air suci yang diharumkan dengan bunga kamboja. Pura-pura biasanya cukup ramai pada hari-hari tersebut. Mandi dalam air suci dipercaya membersihkan aura, menghilangkan segala dosa, dan memungkinkan seseorang tetap awet muda dan menarik.

DEWI RATIH DAN KALA RAU

WISNULOKA ADALAH SEBUAH KERAJAAN DI SURGA

Hanya para Dewa dan Dewi yang tinggal di kerajaan Wisnuloka. Manusia tidak tinggal di sana, mereka tinggal di Bumi. Di Bumi ada sebuah kerajaan bernama Balidwipa, di mana tidak ada manusia yang tinggal ... Para penduduknya adalah raksasa! Raja dari kerajaan Balidwipa adalah Kala Rau (dalam bahasa Jawa, Bali, dan budaya lain yang dipengaruhi oleh Hinduisme, Kala Rau juga dikenal sebagai Batara Kala). Dia adalah raksasa terbesar, terkuat, dan paling jahat. Baik raksasa maupun manusia sangat takut padanya! Suatu hari, Kala Rau jatuh cinta pada Dewi Ratih. Dia adalah Dewi paling cantik dan juga dikenal sebagai Dewi Bulan. Namun, Dewi Ratih tidak mencintai Kala Rau, dan dia menolak lamarannya. Kala Rau begitu marah sehingga dia ingin menyerang kerajaan Wisnuloka. Raja Wisnuloka, Dewa Wisnu, berusaha menenangkan semua dewa dan dewi. Dia berkata: "Jangan khawatir. Saya tahu bagaimana menghadapi Kala Rau. Saya telah menyiapkan Tirta Amerta. Itu adalah air kehidupan. Semua orang yang minum air ini akan hidup selamanya. Dengan cara ini, kalian tidak perlu khawatir bahwa Kala Rau akan membunuh kalian. Setelah kalian minum air ini, kalian tidak akan pernah mati." Namun, salah satu raksasa mendengar tentang Tirta Amerta, dan dia melaporkannya kepada Kala Rau.

"Ha..ha..ha.. Sekarang saya tahu bagaimana cara menikahi Dewi Ratih. Saya akan menggunakan rahasia mereka!" kata Kala Rau.

Dewa Wisnu mengumpulkan semua dewa dan dewi di istana. Dia menaruh air dalam tempayan, dan dia meminta mereka untuk minum air itu bergantian. Satu per satu, mereka minum air itu, dan semuanya merasa sangat segar. Ketika tiba giliran Dewa Kuwera untuk minum air itu, Dewa Wisnu merasa ada sesuatu yang aneh dengan dirinya. Dia menjadi lebih besar, lebih tinggi, dan juga berbau. Dewa Wisnu tidak tahu bahwa dia bukanlah Dewa Kuwera yang sebenarnya: dia adalah Kala Rau yang menyamar sebagai Dewa Kuwera! Ketika Dewa Kuwera palsu hendak minum air itu, Dewa Kuwera yang sebenarnya muncul. Dewa Wisnu segera memahami apa yang sedang terjadi. Dia mengambil anak panahnya, dan memanah Kala Rau di lehernya! Tembakan itu begitu kuat sehingga kepala terpisah dari tubuhnya. Kemudian Dewa Wisnu melemparkan tubuhnya kembali ke bumi. Tubuhnya berubah menjadi lesung, yaitu alu yang digunakan orang untuk menumbuk padi.

Lalu bagaimana dengan kepalanya? Sayangnya, Kala Rau berhasil minum seteguk air. Kepalanya bisa hidup selamanya, meskipun sudah terpisah dari tubuh. Dewa Wisnu segera melemparkan kepala itu ke langit.

Di langit, kepala Kala Rau terus mencari Dewi Ratih, dan ketika melihatnya, dia mencoba untuk menangkapnya. Tapi dia tidak punya tangan, jadi dia menggunakan mulutnya untuk menangkap Dewi Ratih. Dan dia berhasil! Dia menelan Dewi Ratih! Tapi karena dia tidak punya bagian tubuh lainnya, Dewi Ratih akhirnya bisa melarikan diri. Pada saat Dewi Ratih sedang ditelan oleh Kala Rau, Bulan menjadi gelap. Lagi pula, dia adalah dewi Bulan, bukan?

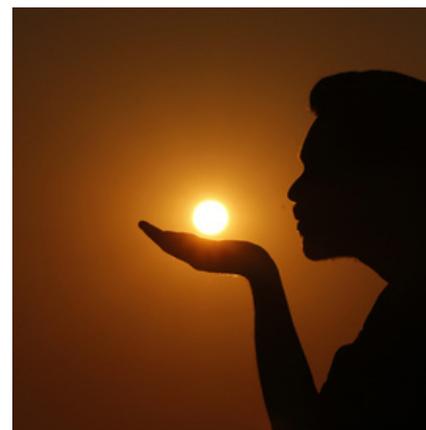
Orang-orang di bumi tidak suka melihat bulan gelap, jadi mereka menumbuk tubuh Kala Rau, yang

telah berubah menjadi lesung. Ketika orang-orang menumbuk lesung itu, Kala Rau merasakan sakit, dan dia melarikan diri.

Bahkan sekarang, ketika terjadi gerhana bulan, beberapa orang masih menumbuk lesung. Mereka percaya bahwa Kala Rau masih mengejar Dewi Ratih.

Versi berbeda dari cerita tersebut melibatkan Dewa Surya dan Dewa Chandra, dua dewa yang mewakili Matahari dan Bulan. Menurut versi ini, kedua dewa itulah yang menemukan Kala Rau dalam upaya untuk minum air Tirta Amerta. Mereka berteriak, dan lalu Dewa Wisnu memotong kepala Kala Rau. Karena itu, Kala Rau merasa dendam pada Dewa Surya dan Dewa Chandra, dan bersumpah akan selamanya mengejar dan menelan kedua dewa itu. Terkadang, Kala Rau berhasil menelan Surya dan Chandra, dan itulah saat terjadi gerhana matahari atau gerhana bulan.

Cerita tentang Kala Rau menelan Matahari direkam di Candi Belah di Gempol, Pasuruan, Jawa Timur. Buku "10 Ages of Eclipse Trails in the Archipelago" (edisi Kompas, 2016, hal. 16) melaporkan bahwa relief pada candi, peninggalan Kerajaan Mataram, menggambarkan sosok raksasa Batara Kala yang hampir menelan sebuah lingkaran. Di bawah lingkaran, ada dua sosok yang diinterpretasikan sebagai Dewa Surya dan Dewa Chandra. Lingkaran tersebut diyakini sebagai matahari atau bulan.



BULAN

CERITA DARI DESA PEJENG

Dahulu kala, di langit Bali diyakini ada tujuh bulan. Suatu hari, salah satu bulan jatuh di sebuah desa bernama Pejeng, di Kabupaten Gianyar, Bali. Bulan duduk di dahan pohon besar, dan cahaya bulan sangat terang pada saat itu sehingga para pencuri tidak dapat melakukan aksinya. Pencuri merasa marah dan dirugikan karena cahaya bulan. Pada akhirnya, para pencuri memanjat pohon dan mengencingi bulan untuk

mengaburkan cahayanya.

Pada saat itu, bulan rusak, dan hanya tersisa 6 bulan. Keyakinan 6 bulan ini menjelaskan mengapa hari Galungan selalu datang setiap 6 bulan (Bulan Bali). Menurut legenda, bagian terbesar dari pecahan bulan itu jatuh di Desa Pejeng. Potongan bulan yang tersisa ini adalah "Nekara", benda suci yang dilestarikan hingga saat ini. Pura yang melestarikan Nekara disebut "Penataran Sasih" (Sasih artinya Bulan).

Nama Desa Pejeng di Gianyar mungkin sudah tidak asing lagi bagi wisatawan. Nama ini dikenal sebagai pusat pemerintahan kerajaan besar di Bali kuno. Namanya dikenal melalui laporan dari seorang naturalis asal

Belanda, yaitu G.E. Rumphias.

Dalam laporan berjudul "Amboinsche Reteitkamer", Rumphias menyebut nama desa Pejeng. Ia juga menyebutkan adanya gendang perunggu yang kemudian lebih populer dengan sebutan Pejeng Bulan (Nekara). Penemuan Bulan Pejeng kemudian menjadi langkah awal untuk mengungkap sejarah tersembunyi Desa Pejeng. Pada awalnya, gendang tersebut dianggap sebagai meteorit, dan tidak ada warga sekitar yang berani memindahkannya, karena takut terjadi bencana. Namun setelah diteliti lebih lanjut, Bulan Pejeng ternyata terbuat dari logam perunggu.

KALENDER BALI

ALKISAH ADA

seorang raja yang sangat terkenal bernama Kulo Giri. Dia memiliki dua istri cantik bernama Dewi Sinta dan Dewi Landep. Ketika Dewi Sinta hamil, raja pergi ke bumi untuk bertapa, dan setelah bertahun-tahun bertapa, Dewi Sinta melahirkan seorang putra yang diberi nama Watugunung. Watugunung tumbuh semakin besar, seperti anak laki-laki lainnya. Ketika dia masih kecil, dia adalah anak yang sangat nakal. Suatu hari, dia sedang bermain di dapur dan mengganggu ibunya, Dewi Sinta, yang sedang memasak. Ibunya sangat marah padanya, dan dia memukul kepala Watugunung dengan 'siyut', sendok yang digunakan untuk mengambil nasi. Luka itu meninggalkan bekas yang berat di kepalanya. Setelah itu, Watugunung sangat sedih, dan memutuskan untuk meninggalkan rumahnya. Watugunung kemana-mana, untuk belajar tentang segala hal. Ia tumbuh besar dan menjadi

anak laki-laki yang tampan. Dia sangat kuat, karena dia adalah keturunan dewa, dan dengan seluruh kekuatannya dia mulai menyerang kerajaan tetangga. Kerajaan pertama adalah tempat tinggal Dewi Sinta. Setelah kemenangan tersebut, Watugunung menikahi Dewi Sinta tanpa mengetahui bahwa dia adalah ibunya. Suatu hari, Dewi Sinta melihat bekas luka di kepala Watugunung, dan tiba-tiba dia teringat akan apa yang terjadi dengan anaknya di masa lalu. Dia yakin bahwa dia adalah putranya!

Watugunung sangat kuat, dan dia bertarung dengan kerajaan lain, kerajaan Dewi Landep. Setelah kemenangan Watugunung, Dewi Landep menjadi istri keduanya. Watugunung terus berperang lagi dan lagi, melawan kerajaan lain. Setelah memenangkan semua pertempuran melawan raja dan ratu kerajaan tersebut, Dewi Sinta meminta Watugunung untuk mencari istri lain untuk melayaninya. Dia tahu bahwa menikah dengan anaknya sendiri itu memalukan, dan dia tahu bahwa Watugunung sangat kuat, jadi dia harus bertindak cerdas. Oleh karena itu, Dewi Sinta

meminta Watugunung untuk mendapatkan istri Dewa Wisnu, Dewi Nawang Sasih, sebagai istri ketiganya. Watugunung memutuskan untuk menyenangkan Dewi Sinta, dan dia berjuang sangat keras dengan Dewa Wisnu, tetapi dia kalah dalam pertarungan, karena dia bertarung dengan Dewa. Setelah kematiannya, Watugunung dibuang ke laut.

Setelah Dewa Wisnu menang, kekuasaan raja-raja yang dikalahkan oleh Watugunung dikembalikan kepada mereka, namun masing-masing raja dan ratu berdaulat hanya selama 7 hari. Inilah mengapa penanggalan Bali menggunakan sistem 210 hari (27 raja yang kalah, ditambah dua istri Watugunung, ditambah Watugunung sendiri yang termasuk dalam hitungan, sehingga total ada 30 orang). Sistem penanggalan yang disebut Wuku ini masih digunakan di Bali, pulau Jawa, dan Sumatera. Ia juga dikenal di Asia Tenggara, terutama di selatan garis khatulistiwa. Di Bali ini masih digunakan untuk menemukan Dewasa Ayu', hari terbaik untuk memanen padi, menikah, melaut, membangun rumah, dan sebagainya.

TIGA KALENDER

**MESKIPUN
INDONESIA
MENGGUNAKAN
KALENDER
GREGORIAN**

seperti hampir semua orang di dunia, orang Bali juga menggunakan kalender “asli” mereka untuk menentukan hari raya, ritual, dan upacara mereka. Ketika orang Bali ingin menetapkan tanggal untuk setiap upacara seperti pernikahan, potong gigi, kremasi, atau bahkan pemberkatan rumah setelah pembangunan, berkonsultasi dengan pendeta untuk mencari “Hari Baik” adalah suatu keharusan. Kalau tidak, orang Bali takut bahwa mereka akan menghadapi nasib buruk.

Kalender asli Bali menggunakan dua sistem yang rumit dan membingungkan bahkan bagi penduduk setempat. Untungnya, kalender kertas modern tersedia secara luas di pulau itu, terdiri dari cetakan tanggal Gregorian, Pawukon dan Saka.

KALENDER SAKA

**BERASAL DARI
KALENDER HINDU
KUNO**

Kehidupan masyarakat Bali tidak terlepas dari rutinitas upacara yang menggunakan sesaji sebagai salah satu unsur utama ritual. Oleh karena itu, penanggalan Saka juga dirancang untuk menjaga ketersediaan hasil panen untuk upacara tersebut. Perhitungan Saka cukup rumit untuk

dipahami, karena didasarkan pada kombinasi analisis yang menggabungkan tata surya, tata bulan, dan elemen lokal lainnya. Kalender ini memiliki 12 bulan dengan 354 atau 355 hari per tahun. Bulan Purnama jatuh di tengah setiap bulan sebagai hari suci biasa di mana orang Bali merayakan Purnama. Sebagian besar pura dipenuhi orang, dan beberapa jalan di Bali mungkin ditutup karena upacara Purnama. Orang Bali mengenakan pakaian tradisional mereka dan membawa persembahan mereka ke pura. Tarian sakral, pertunjukan wayang, dan ritual lainnya biasanya dilakukan di kuil-kuil utama selama Purnama.

KLENDER PAWUKON

**INI ADALAH SISTEM
KALENDER LAIN**

yang bekerja mirip dengan kalender astrologi di dunia barat. Kalender ini memiliki 210 hari dalam setahun, yang terbagi menjadi 30 minggu, dengan tujuh hari untuk setiap minggunya. Diyakini bahwa orang yang lahir pada minggu tertentu akan memiliki kondisi fisik, karakter, dan nasib yang identik. Namun ini bukan satu-satunya fungsi penanggalan, karena Pawukon juga digunakan untuk memprediksi peristiwa penting keagamaan di Bali, seperti Galungan, Saraswati, dan Kuningan. Kalender ini diyakini berakar pada siklus penanaman padi kuno.

DEWA MATAHARI

DIA ADALAH DASAR

dari semua makhluk hidup di dunia ini, terutama tumbuhan dan hewan. Bhatara Surya dikenal

sangat sakti, dan dikenal selalu senang memberikan pusaka atau jimatnya kepada orang yang dipilihnya. Dewa ini terkenal memiliki banyak anak dari berbagai wanita (termasuk Dewi Kunti yang melahirkan Adipati Karna dalam cerita Mahabharata). Suatu hari Anoman menyalahkan Bhatara Surya atas kejadian yang menimpa ibunya, Dewi Anjani, yang dikutuk oleh suaminya sendiri. Anoman merasa Bhatara Surya yang bertanggung jawab, maka dengan mantranya ia mengumpulkan awan dari seluruh penjuru dunia untuk menutupi seluruh alam, agar cahaya matahari tidak sampai ke bumi. Untungnya kejadian ini dapat diatasi dengan baik, sehingga Anoman dengan sukarela menyingkirkan awan dan alam kembali terpapar sinar matahari.

CERITA SIANG

DAN MALAM

Sang Hyang Eka Jala Rsi memiliki dua putra yaitu Sang Hyang Ketu dan Sang Hyang Rau. Sang Hyang Ketu memiliki watak “Widya” yang berarti cerdas, jujur, dan baik hati. Sedangkan Sang Hyang Rau bersifat “Awidya” yang berarti gelap, atau kurang baik. Alam widya ini, cahaya ini, yang menerangi Bumi selama 12 jam: itulah yang kita sebut siang hari. Sebaliknya, awidya yang dimiliki oleh Sang Hyang Rau yang bersifat gelap itulah yang menyebabkan malam selama 12 jam tersisa. Inilah asal muasal terjadinya siang dan malam.



KURSUS PELATIHAN BINTANG

06 – 12/11/2022 di Bali, Indonesia

PENGUJIAN

SALAH SATU TUJUAN

utama dari Kursus Pelatihan STARS adalah menciptakan STARS METHOD TOOLS pada tahap awal proyek untuk berbagi, belajar, dan memberikan masukan guna pengembangan lebih lanjut metodologi. Kursus ini diselenggarakan dari 6 hingga 12 November 2022 di Ubud, Bali, Indonesia, dan berhasil menghadirkan 24 pemimpin muda dan pekerja di bidang pemuda dari Tenerife (Kepulauan Canary, Spanyol), Bali (Indonesia), dan Guadalcanal (Kepulauan Solomon).

Dalam pelatihan selama 7 hari ini, kita seperti bintang, pendidikan non-formal, astronomi, astrologi, legenda, kwarisan, dan pariwisata

berkelanjutan sering terdengar. Dengan berbagi warisan budaya, belajar tentang praktik pariwisata berkelanjutan, dan mempelajari tentang bintang, kami merasa lebih terhubung daripada dalam pelatihan lainnya! Di sini, Anda akan menemukan kegiatan yang menyenangkan dan penuh makna.

"STAR-ICE BREAKERS"

MEMBONGKAR PERBEDAAN: HOROSKOP

Untuk memulai, penting untuk menjelaskan dasar astronomi di mana horoskop ditemukan. Para peserta diatur berdasarkan simbol horoskop mereka, yang berkaitan dengan hari kelahiran mereka. Namun, selama pelatihan, mereka

menyadari bahwa simbol horoskop mereka bisa berbeda dari yang awalnya diharapkan karena pergerakan Bumi yang berbeda. Hal ini menjadi kesempatan yang baik bagi mereka untuk memahami perbedaan dan memperluas zona nyaman, karena mereka menyadari bahwa beberapa kepercayaan tradisional mungkin didasarkan pada interpretasi kuno yang tidak selalu relevan dan perlu dipertanyakan.

"STARS BINGO"

Salah satu dinamika presentasi adalah "STARS BINGO". Setiap peserta harus mencari satu orang untuk setiap pernyataan di kartu BINGO mereka. Pemenangnya adalah peserta yang paling cepat menyelesaikan semua bidang di kartu BINGO mereka. Setelah itu, kami memeriksa grup yang sesuai dengan setiap pernyataan dalam kartu BINGO tersebut.



KURSUS PELATIHAN BINTANG

Bali, Indonesia

DAFTAR AKTIVITAS

DESA UNTUK MENEMUKAN UBUD

Untuk menyelesaikan pembentukan kelompok dan memupuk kerjasama antar peserta, kami menyiapkan beberapa tantangan untuk dipecahkan dalam kelompok campuran, sembari mengunjungi pusat sejarah Ubud dan pura tradisional. Para peserta harus berinteraksi dengan penduduk setempat dan berhasil mendapatkan sebutir telur dengan berbicara bahasa resmi dengan bantuan peserta Indonesia. Kita akan menggunakan telur itu di aktivitas selanjutnya!

GAMIFIKASI

DENGAN INTERPRETASI SEJARAH

Kami terus memperkenalkan lebih banyak konsep yang terkait dengan interpretasi

sejarah secara praktis: Para peserta harus membuat huruf utama TORE, 4 kunci penafsiran warisan oleh Sam Ham, dengan tubuh mereka sendiri: Tematik, Terorganisir, Relevan, dan Menyenangkan. Sebuah contoh yang bagus dari pendidikan luar ruangan!

Untuk menjelaskan aspek dan penggunaan gamifikasi, kami menjalankan lokakarya yang disebut "KAPAL TELUR STARS" di mana para peserta harus bekerja dalam tim untuk merancang dan membangun "pesawat luar angkasa" yang melindungi telur penumpang dan mendarat dengan aman. Telur itu yang dibeli kemarin di pasar lokal. Para peserta harus memberi nama pada telur tersebut dan melukis wajah di atasnya.

Ide dari latihan ini adalah bahwa setiap tim memiliki sumber daya yang sama, dalam kesempatan ini, 3 batang, 3 daun, beberapa tali dan batu, dan dengan semua elemen ini, mereka harus bergabung untuk menciptakan "pesawat luar angkasa" yang melindungi edd.

Setelah sesi kerja tim yang baik, para peserta meluncurkan pesawat ruang angkasa, dengan telur di dalamnya, di area pendaratan (pasar dengan daun di lantai), dari ketinggian sekitar 3 meter. Terlepas dari hasil yang menyedihkan dari pendaratan ini (hanya satu telur yang selamat), kesimpulannya mengarah pada refleksi tentang pentingnya proses, kerja tim, kreativitas, dan keterampilan mencari solusi.

MENDESAIN

AKTIVITAS PARIWISATA

Peserta yang dibagi menjadi beberapa kelompok harus merancang dan mengimplementasikan dengan anggota kelompok lainnya beberapa permainan dengan hasil pembelajaran. Mereka harus merancang kegiatan dengan sumber daya yang tersedia di dekatnya.

Tiba-tiba semua lingkungan menjadi penuh dengan peluang dan sumber daya... Anda hanya perlu melihatnya!

Identifikasi bagaimana mengintegrasikan unsur pendidikan non formal dalam kegiatan yang menyenangkan dan menarik di alam!

Ini juga merupakan cara yang bagus untuk "berada di posisi" fasilitator dan peserta.

Misalnya, satu kelompok menggunakan indera untuk mengidentifikasi rempah-rempah dan tumbuhan di sekitar, kelompok lain menggunakan suara untuk memandu peserta melintasi sawah, dan kelompok lain mendongeng untuk memecahkan misteri. Itu menyenangkan dan sebenarnya - dengan cara yang menyenangkan - mereka menciptakan beberapa produk wisata yang menyenangkan dan mengujinya di antara grup.



OUTER TATER INTERPRETASI PELATIHAN

ANGKASA TERBUKA LEGENDA ASTRO

Kami pindah ke ruang terbuka di sebuah taman untuk bekerja dalam kelompok tentang warisan yang muncul dalam legenda lokal yang berhubungan dengan bintang dan langit.

Dalam kelompok campuran, peserta memilih legenda untuk direpresentasikan dalam drama teater improvisasi, untuk berbagi lebih banyak dengan kelompok tentang warisan yang berbeda. Setiap kelompok memiliki waktu untuk mempersiapkan drama, dan berlatih.

Mereka memutuskan untuk memainkan elemen utama legenda dengan cara yang berbeda: beberapa hanya dengan mimikri, kelompok lain dengan pendongeng untuk menjelaskan legenda tersebut.

Setelah itu peserta menjelaskan dan membuka debat tentang unsur lakon dan mitos. Karena kelompok merasa sangat nyaman, itu adalah cara yang sangat sederhana dan keren untuk menikmati dan belajar tentang warisan. Beberapa peserta bercerita bahwa itu adalah cara modern dan menyenangkan untuk "menghidupkan legenda", yang lain mengatakan bahwa itu membantu untuk memahami lebih dalam legenda mereka sendiri yang sudah mereka ketahui.



SEJARAH . . . LAGI :)

Saya melakukan latihan di kompleks pura dekat Ubud. Di sana peserta dari Bali memandu beberapa kelompok peserta untuk menjelaskan lebih jauh tentang agama dan tradisi mereka. Itu adalah kesempatan besar untuk berbagi dan bertanya tentang kehidupan sehari-hari, budaya dan kepercayaan.

Cara kerja ini adalah salah satu poin yang lebih kuat dalam kursus pelatihan, karena setiap peserta memiliki kesempatan untuk bekerja sebagai pemandu nyata, menerapkan semua kompetensi baru yang baru mereka peroleh, dan merenungkan bagaimana mereka dapat menggunakannya di masa depan.

Kami selesai dengan pembekalan tentang pentingnya interpretasi warisan budaya dan mengevaluasi latihan panduan yang dilakukan oleh peserta lokal, mengidentifikasi bagaimana mereka menerapkan aspek praktis yang telah kami pelajari sejauh ini.

Peserta menyadari bahwa jika sudah memiliki semua pengetahuan budaya, mereka hanya perlu mengaturnya, mengikuti topik, fokus pada yang relevan dan - yang paling penting - membuatnya menyenangkan untuk semua orang.



MANAJEMEN RESIKO

Di teras sawah Tegallalang kami menggunakan kesempatan untuk melakukan latihan praktis tentang manajemen risiko, dalam situasi praktis.

Hujan turun dan tanah basah. Jadi, kami meminta peserta untuk berdebat dan memutuskan apakah aman untuk melakukan pendakian yang direncanakan atau tidak.

Para peserta dalam kelompok harus mengevaluasi dan menskalakan risiko kegiatan pendakian yang diusulkan di sawah.

Mereka harus menilai probabilitas dan konsekuensi dari beberapa aspek. Pertama, mereka melakukan brainstorming tentang semua kemungkinan skenario di mana sesuatu bisa salah. Kemudian mereka memberikan poin dari 1 sampai 5 kemungkinan terjadinya kecelakaan ini, dan 1 sampai 5 konsekuensi dari kecelakaan ini. Dengan begitu kami memiliki skala numerik yang mengukur risiko.

Berfokus pada aktivitas yang berisiko lebih tinggi, sekarang kami dapat mengevaluasi cara menguranginya: baik dengan mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan, atau dengan mengambil tindakan pencegahan. Atau mengurangi konsekuensinya, dengan menyiapkan aksi mitigasi.

Setelah evaluasi, mereka memutuskan untuk mencari rute dan mengidentifikasi lebih banyak risiko yang mungkin terjadi.

Setelah itu kami mengadakan debat penutup untuk mengevaluasi apakah aktivitas tersebut cukup aman untuk dijalankan dengan grup turis.

MEMBERIKAN PEMANDUAN DI ALAM

Setelah lokakarya manajemen risiko, kami mengidentifikasi risiko dan mengusulkan tindakan mitigasi. Jadi, kita dapat menangani dan menanggung risiko minimum yang selalu dimiliki aktivitas di alam.

Sekarang saatnya menerapkan apa yang telah kita pelajari, dan sekali lagi kita memiliki kesempatan untuk menjadi pemandu bagi diri kita sendiri.

Kami melakukan jalan teras dengan cara yang praktis: dalam kelompok kecil para peserta memiliki kesempatan untuk bereksperimen bagaimana membimbing kelompok di alam dan bagaimana mengatasi rintangan untuk memastikan pengalaman yang aman bagi semua.



PENGENALAN ASTRONOMY

Untuk melanjutkan, kami melakukan beberapa lokakarya, dinamika, dan presentasi untuk memperkenalkan konsep teoretis tentang astrofisika dan astronomi untuk lebih memahami sesi pengamatan bintang yang sedang kami persiapkan.

Kami mendapat bantuan dari beberapa peserta yang merupakan pemandu wisata pengamatan bintang untuk menjelaskan elemen dasar fisika, seperti penciptaan bintang dan galaksi serta bagaimana cahaya bergerak dari bintang ke bumi.



JALAN JALAN SEMESTA

Kami mengintegrasikan teori dan konsep pembelajaran dalam pendakian interaktif singkat: Jalan Alam Semesta.

Dengan menghitung langkah-langkah yang dilakukan selama pendakian, kami menjelaskan tahapan utama dalam penciptaan dan evolusi alam semesta, memberikan pengertian ruang dan waktu. Kami memiliki kesempatan untuk berpikir betapa kecilnya manusia, jika kami melihat kami pada skala lain. Misalnya, dibutuhkan ratusan langkah untuk pergi dari titik di mana ledakan besar terjadi pada awalnya, tetapi hanya beberapa sentimeter terakhir dari kenaikan itu yang memadatkan seluruh sejarah umat manusia.



STARGAZING

MENGHUBUNGKAN PENGUNAAN LAZER, APLIKASI, DAN WARISAN BUDAYA KITA

Kami mempelajari penggunaan laser astronomi, cara memandu pengamatan bintang, dan cara menghubungkannya dengan legenda dan tradisi lokal kami. Beberapa kiat yang kami pelajari adalah berfokus pada apa yang dapat kami lihat dan identifikasi dengan mudah: bintang yang lebih terang, dan dari sana kami dapat "menavigasi" untuk mengidentifikasi konstelasi terdekat dan menggunakan perhatian tersebut untuk menjelaskan legenda yang terkait dengan konstelasi tertentu yang kami inginkan. Kami juga belajar menggunakan aplikasi ponsel (Stellarium, Starwalk2, Skymaps), yang menggunakan kompas seluler untuk mengidentifikasi objek di langit malam dan membantu kami sebagai pemandu untuk mengenali konstelasi dengan benar.

Keesokan paginya kami berpecah menjadi kelompok campuran untuk mengembangkan dinamika terkait pembelajaran astronomi. Misalnya, satu kelompok merancang permainan kuis dengan elemen gymkhana. Lainnya membuat improtheater tentang bagaimana gravitasi mengumpulkan elemen di ruang angkasa untuk menciptakan bintang. Mereka membuat representasi visual tentang bagaimana bintang itu lahir dan berevolusi dengan waktu mencapai warna berbeda tergantung pada komposisinya. Kami berdebat apakah dinamika yang diusulkan ini dapat digunakan dengan sekelompok anak muda atau turis dan bagaimana melakukannya.



JOB SHADOWING

14 - 20/11/2022 di Bali, Indonesia

MENEMUKAN

PRAKTIK YANG

baik tentang pariwisata berkelanjutan dan eko di Bali adalah tujuan utama para bayangan pekerjaan mengunjungi proyek-proyek yang terkait dengan IPBI mitra kami.

Pada titik awal - kota paling wisata di Bali - kami hanya menghabiskan waktu satu jam untuk melewati banyak bisnis pariwisata kecil yang menawarkan kegiatan wisata di seluruh pulau untuk memeriksa ulang; tidak ada yang terkait dengan pariwisata astro. Ini ceruk gratis di Bali!

MENCIPTAKAN

KEGIATAN PARIWISATA

berkelanjutan di daerah pariwisata Bali yang kurang berkembang adalah salah satu tugas mahasiswa Manajemen Pariwisata IPBI. Kami senang bergabung dengan kunjungan mereka ke Medewi.

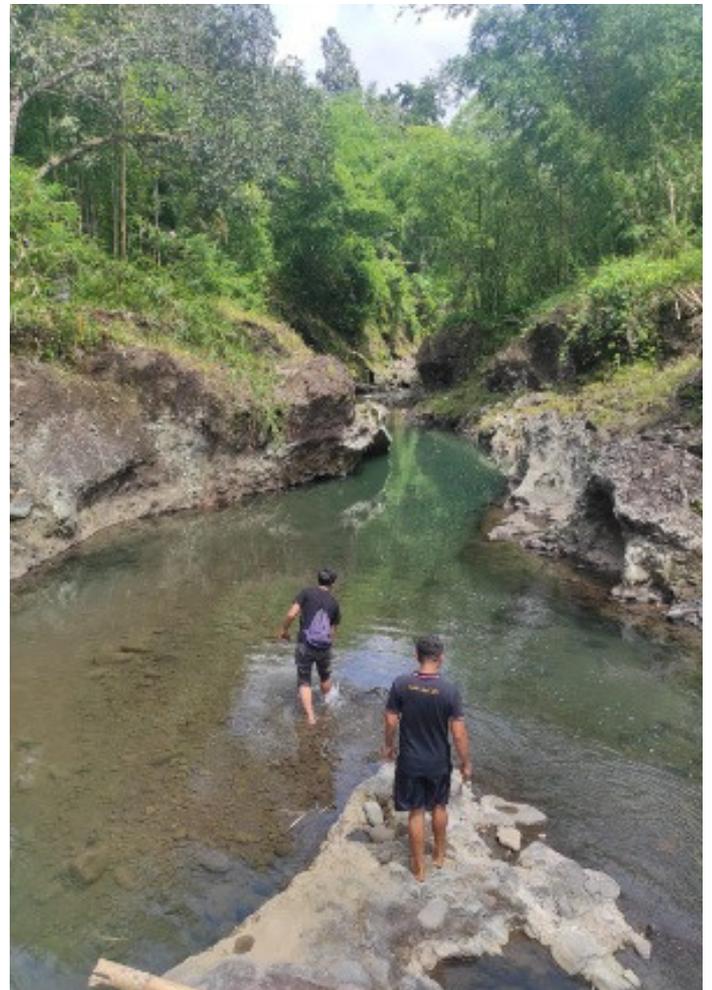
Kegiatan pertama yang kami kunjungi adalah perancangan rute pendakian menuju sungai gila, yang berakhir di rea mandi dan air terjun kecil.

Usulan ini dilengkapi dengan pendampingan pemandu rea dan pengalaman memasak nasi dengan rempah-rempah di atas api

unggun, dimasak dalam batang bambu. Rute yang diusulkan menawarkan kemungkinan untuk mengunjungi pertanian rea dan mencoba beberapa hasil panen, seperti kakao murni, kopi, buah-buahan, dan rempah-rempah.

Salah satu dari kegiatan yang dieksplorasi oleh para pemuda adalah penjualan makanan manis rea yang terbuat dari kelapa di akomodasi wisatawan. Juga, kerajinan anyaman reactnal dari daun kelapa.

Di malam hari, kami mengevaluasi langit malam yang dapat diamati di pantai, dan kami telah memverifikasi bahwa daerah ini memiliki potensi baik untuk observasi astroturisme pada musim emarau, yaitu saat jumlah pengunjung tertinggi.



STARS JOB SHADOWING

Bali, Indonesia

Daerah Medewi memiliki banyak aspek positif yang membuatnya cocok untuk kegiatan astroturisme; tujuan utamanya adalah mengidentifikasi dan menguji kelayakan berbagai pengalaman pariwisata berkelanjutan yang diusulkan oleh para mahasiswa.

Kesimpulan: Rute yang telah kami lakukan bersama-sama dengan para mahasiswa memiliki potensi besar untuk menjadi pengalaman wisata yang dapat dipasarkan, serta berdampak ekonomi di daerah pedesaan. Beberapa aspek telah dipertimbangkan, seperti penilaian risiko, aksesibilitas, dan dampak rea. Biaya pelaksanaan kegiatan ini sangat rendah, dan dapat ditawarkan kepada akomodasi di rea tersebut sebagai kegiatan tambahan, dengan pemandu rea, dan sebagai bagian dari paket kegiatan.

Daerah Medewi, seperti juga daerah pedesaan pesisir lainnya, menawarkan kondisi yang sangat menguntungkan untuk pengembangan kegiatan astroturisme, terutama pada musim kemarau, dari April hingga Oktober.

Cakrawala luas di atas laut, kemungkinan menggabungkan menonton matahari terbenam dengan bintang-bintang, lokasi akomodasi yang dekat dengan pantai, polusi cahaya yang rendah, dan suhu yang nyaman pada malam hari, membuat pengalaman ini sangat positif bagi calon pelanggan.

HARAPAN

TANAK-ANAK TUMBALEN

Kami mengunjungi sekolah Dukuh di dekat Tumbalen yang terletak di daerah pedesaan dengan akses terbatas.

Meskipun dekat dengan beberapa titik objek wisata, seperti beberapa hotel yang

penuh dengan penyelam yang ingin menjelajahi dunia bawah air yang indah, sekolah ini tidak memiliki guru yang memberikan pelajaran bahasa.

Jadi, baru-baru ini, berkat proyek yang didukung oleh IPBI, beberapa relawan melakukan perjalanan beberapa jam dengan mobil untuk memberikan pelajaran Bahasa Inggris dua kali seminggu bagi para siswa setempat sebagai cara untuk memberi mereka kesempatan masuk ke pasar kerja pariwisata.

Tujuan: Mengunjungi dan mengevaluasi proyek English di Kampung untuk sekolah Dukuh setempat.

Kesimpulan: Berkat kunjungan ini, kami telah mengembangkan proposal lebih lanjut untuk menghubungkan sebuah sekolah lokal di Tegueste, daerah pedesaan di Tenerife, dengan tujuan untuk berkomunikasi antara siswa dan, dengan demikian, memotivasi mereka untuk belajar Bahasa Inggris. Kami bertujuan untuk menjalin "persaudaraan" dengan sekolah Kuduh, dan mengembangkan kegiatan belajar bersama. Kami senang mendapat dukungan dari dewan kota yang terkait di Tenerife.

Kami juga telah menyumbangkan materi pembelajaran untuk sekolah tersebut dan berhasil menemukan donor baru yang memberikan dukungan ekonomi bagi proyek ini, sehingga dapat diimplementasikan di lebih banyak sekolah pedesaan, meningkatkan layanan pariwisata di daerah tersebut yang disediakan oleh penduduk lokal yang mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

PENDAKIAN

MATAHARI TERBIT

Gunung Batur adalah

pengalaman wisata yang kami identifikasi sebagai yang paling mendekati astro turisme di Bali. Ini adalah pengalaman yang sangat populer, dan kami ingin memeriksa apakah memungkinkan untuk menggabungkannya dengan kegiatan pengamatan bintang untuk meningkatkan pengalaman tersebut dan memanfaatkan tawaran wisatawan yang sudah terkenal.

Salah satu guru dari IPBI telah menyiapkan rute pendakian malam, mengunjungi beberapa tempat yang dapat digunakan untuk pengamatan bintang. Tempat-tempat yang mungkin untuk pengamatan bintang yang kami kunjungi layak dan menawarkan pemandangan luas yang dikombinasikan dengan pemandangan Gunung Agung dan Danau Batur. Kami kaget mengetahui bahwa rumah-rumah yang tertutup lava di satu sisi gunung, karena ketahanan mereka terhadap takdir yang begitu keras, dikenal sebagai "bintang-bintang Batur."

Cuaca selama musim hujan dapat membatasi hari-hari pengamatan, jadi kegiatan ini kemungkinan dapat dijalankan selama musim kemarau, yang juga merupakan musim tinggi bagi para wisatawan berkunjung.

Gunung Batur saat matahari terbit adalah tujuan yang sangat populer, dan dapat sudah ramai, sehingga pengamatan bintang perlu dilaksanakan sebelum pendakian matahari terbit, atau bahkan sebagai kegiatan tambahan untuk akomodasi glamping di dekat puncak Gunung Batur.

Tujuan:

Untuk mengidentifikasi tempat-tempat yang mungkin untuk pengamatan bintang dan kelayakan kombinasi pengalaman pendakian dan astro turisme di objek wisata yang sudah terkenal.

Kesimpulan:

Penawaran pengamatan bintang sebagai hal baru dalam pariwisata dapat membantu dalam memperkaya tawaran dari semua pemandu, namun, refleksi kami dengan IPBI berfokus pada fakta bahwa membawa pengamatan bintang ke destinasi yang kurang ramai mungkin akan lebih bermanfaat bagi komunitas lokal.

STARS JOB SHADOWING

Bali, Indonesia

VISIBILITAS &

MERCHANDISING

adalah beberapa aspek kunci dari implementasi astro turisme di Bali dan memulai pengalaman dan paket wisata baru.

Sebagai contoh baik dari visibilitas dan pemasaran pariwisata yang berkelanjutan, kami mengunjungi sebuah peternakan organik milik masyarakat yang menawarkan pelajaran memasak yang dikombinasikan dengan kunjungan ke peternakan tersebut.

Mai Organic Farm adalah salah satu pengalaman terbaik yang dinilai secara online, dan kami menemukan bagaimana mereka berhasil menjual pengalaman ini sehingga sekarang banyak peternakan lain yang mengikuti model keberhasilan ini.

Tujuan:

Untuk mengunjungi model keberhasilan pengalaman wisata yang berkelanjutan dan mempelajari lebih lanjut tentang cara memasarkannya.

Kesimpulan:

Kami menikmati kegiatan yang sangat baik desain dan struktur. Dengan konsep utama pengembangan lokal, dengan interpretasi yang sangat tepat dari sumber daya alam dan budaya yang ada. Perlakuan lokal dan akrab serta perasaan identitas selalu ada.

Kami merekomendasikan kunjungan oleh mahasiswa IPBI sebagai contoh yang dapat diikuti untuk pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat.

"Pengalaman Airbnb" juga merupakan tips yang bagus bagi para pengusaha muda yang ingin mencapai sejumlah besar calon klien secara langsung.



STARS

BINTANG NUSA PENIDA

Selama kunjungan kami ke kantor pariwisata Kabupaten Klungkung, kami telah disarankan untuk mengunjungi Pulau Nusa Penida sebagai salah satu tempat potensial untuk mengimplementasikan astro turisme, karena pulau ini memiliki populasi yang lebih sedikit dan cahaya yang lebih sedikit daripada tempat lain di Bali.

Kami telah menemukan beberapa tempat di pantai dan kemungkinan pendakian di pedalaman Nusa Penida untuk mengeksplorasi kelayakan menggabungkan kegiatan hiking dengan pengamatan bintang.

Tujuan: Untuk mengidentifikasi lokasi yang layak untuk pengamatan bintang dan pengalaman paket astro turisme.

Kesimpulan: Meskipun tempat-tempat wisata yang paling terkenal di Nusa Penida, hampir seluruh pulau ini memiliki lokasi optimal untuk pengamatan bintang, terutama di sepanjang pantai.

Penawaran akomodasi berbasis lokal yang kecil sangat cocok untuk menyelenggarakan kegiatan pengamatan bintang, karena cuacanya memungkinkan untuk tinggal lama dan nyaman selama malam hari, dan polusi cahayanya minimal.

Kami berpendapat bahwa mempromosikan pengamatan bintang di tempat-tempat seperti ini memiliki nilai lebih daripada di destinasi yang sudah sangat ramai oleh wisatawan, karena dapat membantu menarik wisatawan yang lebih berkelanjutan.



PELAGA

ECO PARK

Pelaga eco park menyediakan kesempatan untuk merasakan glamping dan tur berpemandu di kawasan hutan. Mereka memiliki fasilitas yang cocok dan pendekatan pariwisata berkelanjutan yang ideal untuk menyelenggarakan kegiatan wisata astro yang dikombinasikan dengan pengalaman glamping di hutan.

Dalam mengikuti tren global, tempat ini sengaja dirancang sebagai tempat "instagramable" dengan menciptakan area-area fotogenik khusus untuk berfoto. Selain itu, mereka mencoba memberikan sentuhan kreatif pada teh mereka agar terlihat lebih menarik di platform media sosial dengan gambar yang unik dan warna teh yang tidak biasa.

Tetapi yang paling mengagumkan dari Pelaga eco park adalah bahwa semua staf yang bekerja di sana adalah tetangga sekitar. Mereka tidak hanya membantu membangun tempat ini sejak awal, tetapi juga tengah menjalani pelatihan untuk menjadi pekerja pariwisata berkelanjutan.



MULTIPLIER COURSES

23/12/2022 dan 19/02/2023 di Bali

PARTISIPAN

DARI BALI

menyelenggarakan acara multiplikator dengan nama "International Event Stargazing Within Tourism" dan mengadakan dua kali pertemuan dengan total 50 peserta: 20 pemuda pada bulan Desember 2022 dan 30 peserta pada bulan Februari 2023. Tujuan dari acara ini adalah untuk memperkenalkan wawasan dan pengetahuan baru dalam bidang astro turisme, manajemen, dan pemberdayaan. Berbagai metode digunakan dalam kegiatan ini sebagai bagian dari proses pembelajaran, seperti gamifikasi, presentasi video, dan pembelajaran praktis. Salah satu kegiatan dalam acara ini adalah permainan es STARS Bingo, yang diikuti dengan pengenalan tentang STARS dan tujuan program ini, serta rangkuman kegiatan yang telah dilakukan selama proyek STARS. Kemudian, peserta diperkenalkan dengan pengetahuan tentang astrologi melalui permainan



bernama "Egg Horoscope Hunter," di mana mereka mencari telur-telur yang mewakili horoskop di area sekitar dan menyusunnya sesuai urutan. Selain sebagai pembelajaran, kegiatan ini juga bertujuan untuk mempererat hubungan di antara peserta dan meningkatkan kerjasama dalam tim.

Selanjutnya, acara menyentuh aspek legenda Bali dan astronomi. Peserta dibagi menjadi tim dan diminta untuk memilih salah satu legenda terkait astronomi untuk dipresentasikan dalam bentuk drama singkat.

Terakhir, kegiatan melibatkan pengamatan bintang dan penjelasan astronomi di luar ruangan. Peserta diajari tentang bintang-bintang dan planet, serta cara menggunakan laser dan aplikasi "Stellarium."

Seluruh acara ini memiliki dampak yang sangat positif. Pengetahuan

yang diperoleh mudah dipahami dan bermanfaat bagi peserta. Selain mendalami pengetahuan tentang astronomi dan astrologi, acara ini juga membangun rasa kebersamaan dan kerjasama di antara peserta serta memperluas jaringan hubungan di antara mereka. Kombinasi budaya lokal dan astronomi memberikan pembelajaran yang bermakna dan menarik. Metode pembelajaran non-formal dalam acara ini menarik minat peserta dan memudahkan pemahaman tentang astronomi dan astrologi. Secara keseluruhan, acara ini memberikan wawasan dan pengetahuan baru. Berkat pendekatan yang menyenangkan dan unik dalam menciptakan suasana belajar, acara ini memberikan pengalaman tak terlupakan bagi peserta Multiplier STARS.



PESERTA

DARI SOLOMON

pada tanggal 2 Maret 2023, menyusun kursus multiplikator dengan judul "Sustainable Tourism Agents in Rural Societies (STARS) in Astro Tourism". Workshop selama satu hari diadakan untuk 31 pemuda dari berbagai organisasi pemuda di Dewan Pemuda Nasional, dengan tujuan memberdayakan dan menciptakan peluang kerja bagi pemuda di wilayah pedesaan.

Program ini terdiri dari dua komponen utama: Community Based Tourism (CBT) dan astro tourism. CBT bertujuan untuk mengidentifikasi situs-situs atraksi potensial seperti jalur hiking dan trekking menuju air terjun, gua, atau situs bersejarah, sementara astro tourism berfokus pada aspek astronomi dan astrologi yang dapat direkam dan didokumentasikan.

Inisiatif CBT bertujuan untuk mempromosikan keberlanjutan sosial dengan melibatkan pemuda dalam komunitas lokal untuk membantu mengelola sumber daya mereka sendiri, menciptakan peluang kerja yang bermakna, melestarikan budaya, dan berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan.

Model ini dapat diadopsi oleh individu atau komunitas dengan terlibat dalam pelestarian dan pelestarian warisan berwujud dan tak berwujud dalam operasi pariwisata secara lokal. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga nilai-nilai budaya yang sering terabaikan dalam proses pembangunan dan eksploitasi. Tujuan dari pelatihan ini adalah dua bagian. Pertama, pada akhir workshop, diharapkan para pemuda dan pemimpin pemuda akan sepenuhnya dipersiapkan dan memahami konsep CBT dan astro tourism. Kedua, mereka diharapkan dapat mengadopsi konsep dan model ini secara lokal.

Setelah permainan es STARS Bingo, diadakan sesi pengenalan tentang konsep pariwisata dengan melakukan perencanaan bersama dalam kelompok kecil dan mendapatkan kesimpulan akhir. Dilanjutkan dengan presentasi informatif tentang bagaimana metodologi STARS mempengaruhi komunitas lokal, sumber daya alam, dan menciptakan peluang kerja di lingkungan pedesaan.

Kemudian, peserta dibagi menjadi 4 kelompok dan diberikan kegiatan kelompok untuk merancang perbedaan antara 'astrologi' dan 'astronomi', dan mereka juga diminta untuk mempresentasikannya.

Selanjutnya, ada sesi tentang

pentingnya astrologi dan astronomi sebagai daya tarik pariwisata. Peserta belajar tentang aspek penting astrologi dan astronomi dalam konteks pelestarian.

Pengenalan tentang kegiatan astro tourism sebagai konsep baru dalam operasi pariwisata di negara mereka disampaikan. Tampilan khusus diberikan pada koneksi antara astronomi dengan astrologi, di mana astrologi lokal terkait erat dengan mitos dan legenda, terutama yang terkait dengan elemen langit seperti bulan, matahari, dan konstelasi bintang. Pengalaman autentik menjadi penting dalam astro tourism dan para pengunjung sangat menghargai keaslian tersebut.

Peserta menyadari pentingnya melestarikan warisan budaya berwujud dan tak berwujud sebagai bagian dari penawaran pariwisata. Mereka juga diberikan langkah-langkah dan cara untuk merekam dan mendokumentasikan atraksi tersebut.

Pada akhir kegiatan, peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk mendeskripsikan legenda yang terkait dengan langit di Kepulauan Solomon, dan selanjutnya, mereka secara bersama-sama memikirkan cara untuk mengadopsi pembelajaran ini dalam realitas masing-masing.



PESERTA

DARI KEPULAUAN CANARY

Pada tanggal 1 April 2023, mengadakan kursus multiplikator dengan tema "Volcanoes, Bats, and Stars." Kegiatan sore hari dimulai dengan pemanasan energizer menggunakan pendekatan pendidikan non-formal, diikuti dengan informasi menarik tentang penangkapan ikan tradisional. Selanjutnya, kelompok melakukan kegiatan pembersihan dengan mengumpulkan sampah yang ditemukan sepanjang jalan dari alun-alun kota menuju mercusuar. Kesempatan juga diberikan untuk mengunjungi bangunan mercusuar, mengeksplorasi lingkungan, dan menikmati matahari terbenam sambil berpiknik dengan produk lokal. Acara berlanjut dengan sesi ceramah tentang kelelawar di Kepulauan Canary, dan malam

harinya ditutup dengan sesi pengamatan bintang yang terkait dengan astronomi dan kosmogoni nenek moyang mereka, yaitu orang Guanches. Kegiatan ini merupakan hasil kolaborasi antara peserta dan beberapa organisasi mitra. Secara keseluruhan, mereka percaya bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif yang signifikan, baik dari segi lingkungan, sosial, maupun ekonomi.

Dalam hal lingkungan, kegiatan ini berfokus pada membersihkan lingkungan sekitar dan mengumpulkan sampah, khususnya plastik, kain, dan puntung rokok. Peserta juga diberikan pelatihan lingkungan mengenai pentingnya penangkapan ikan yang berkelanjutan dan perlindungan kelelawar asli pulau. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung pengembangan ekonomi lokal dengan bekerja sama dengan bisnis lokal dan organisasi untuk menyediakan transportasi, makanan, dan pelatihan bagi peserta. Dengan demikian, pendidikan yang berlangsung

melalui kegiatan berkelanjutan ini menciptakan kenangan berharga bagi peserta dan membangun ikatan sosial, di mana semua orang belajar bersama dan meninggalkan dampak positif tidak hanya di lingkungan, tetapi juga pada satu sama lain.

Para peserta menunjukkan minat yang tinggi terhadap ceramah dan permainan yang diselenggarakan. Sesuai dengan antusiasme peserta, ceramah tentang kelelawar dan astronomi menjadi yang paling populer karena mereka memiliki pengetahuan yang terbatas tentang hal tersebut. Peserta sangat tertarik dan aktif bertanya banyak pertanyaan. Selama sesi obrolan astronomi, cerita tentang Canopo, sebuah bintang yang menandai awal dan akhir tahun "Guanche" (nenek moyang kuno pulau), disampaikan dan ditunjukkan di langit menggunakan laser. Peserta sangat mengapresiasi kesempatan untuk mempelajari lebih banyak tentang budaya nenek moyang mereka dan menyadari pentingnya melestarikannya.



PARA PANUTAN

Bali, Guadalcanal, Tenerife

PANUTAN

DI BALI

Panutan di Bali adalah siswa mitra STARS yang secara rutin melakukan kunjungan ke daerah pedesaan di Bali dalam rangka studi Manajemen Pariwisata untuk mendukung perancangan kegiatan pariwisata berkelanjutan. Meskipun studi mereka berfokus pada akademis, mereka mengembangkan kerja lapangan dengan cara yang informal seperti berinteraksi melalui percakapan, observasi, dan sesi brainstorming. Para petani lokal memberikan harapan dan dengan tulus menerima ide-ide serta perkembangan dari para pemuda ini.



Hingga saat ini, tawaran pariwisata di Medewi terbatas pada akomodasi sederhana yang lebih diperuntukkan bagi peselancar. Namun, para pemuda ini aktif mengeksplorasi potensi ekonomi dari berbagai ide pariwisata berkelanjutan untuk wilayah tersebut. Untuk informasi lebih lanjut, silakan ikuti kunjungan lapangan ke Medewi! Para siswa ini menjadi contoh teladan tentang bagaimana individu muda dapat berperan aktif sebagai mitra STARS untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Melalui dedikasi mereka, mereka berusaha menciptakan dampak positif bagi komunitas yang mereka dukung.

TELADAN

SOLOMON

Peran teladan di Kepulauan Solomon agak sulit untuk ditemukan karena pariwisata belum sangat berkembang di negara tersebut.

Oleh karena itu, langkah pertama yang harus diambil adalah memberikan pelatihan dan sosialisasi tentang pentingnya pariwisata berkelanjutan. Pekerja pemuda dan mitra kami yang terhormat, Tessa, telah mengambil inisiatif untuk melakukan hal ini!

Berkat Tessa, bekerja sama dengan



proyek sebelumnya dan proyek saat ini, Kepulauan Solomon memiliki sekelompok pemimpin pemuda yang terinformasi tentang topik-topik ini. Selain itu, beberapa pendakian pertama telah dikembangkan dan - dengan melibatkan tingkat pemerintahan - ada dukungan sebelumnya dan diharapkan juga dukungan lebih lanjut untuk menghidupkan kembali pariwisata berkelanjutan di daerah pedesaan dengan nilai-nilai Community Based Tourism!

PANUTAN

DI CANARY

Darío telah menjadi contoh teladan bagi STARS group. Ia tidak hanya membantu kelompok STARS tetap bersemangat, tetapi juga memiliki semangat besar terhadap astro turisme.

Selama pelatihan, kami sangat menikmati dan mengambil manfaat dari pengetahuannya yang luas. Banyak dari kami bermimpi untuk mengorganisir kegiatan pengamatan bintang suatu hari nanti dan menggabungkannya dengan pekerjaan masa depan kami. Darío telah menjadi inspirasi bagi kami karena ia sudah bekerja sebagai pemandu wisata



profesional dan berhasil menunjukkan keindahan alam dan budaya Kepulauan Canary kepada orang-orang. Bantuannya dalam STARS Multiplier Course di Tenerife juga sangat berarti, dan video luar biasa yang kami buat bersama bahkan menjadi viral di Instagram! Proyek ini telah didanai dengan dukungan dari Komisi Eropa melalui program Erasmus+. Penting untuk dicatat bahwa pandangan yang diungkapkan dalam publikasi ini merupakan pandangan penulis saja, dan Komisi Eropa tidak bertanggung jawab atas penggunaan informasi yang terkandung di dalamnya.



PROYEK INI TELAH MENERIMA DUKUNGAN DANA DARI KOMISI EROPA MELALUI PROGRAM ERASMUS+. PENTING UNTUK DICATAT BAHWA PANDANGAN YANG DIUNGKAPKAN DALAM PUBLIKASI INI ADALAH PANDANGAN PENULIS SENDIRI, DAN KOMISI EROPA TIDAK BERTANGGUNG JAWAB ATAS PENGGUNAAN INFORMASI YANG TERKANDUNG DI DALAMNYA.



STARS SUSTAINABLE TOURISM AGENTS



STARS PROJECT